

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT *Zhalim* KEPADA DIRI SENDIRI DALAM
KITAB *TAFSÎR ASY-SYA'RÂWI*

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Zhalim* Kepada Diri Sendiri Dalam Kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

Bab ketiga ini berisi tentang paparan penafsiran ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri menurut penafsiran *Asy-Sya'râwi* dalam al-Qur'ân. Penelitian ini merujuk pada kitab “*Mu'jamul A'lam Wal Maudhu'at Fil Quranil Karim*” karya Dr. Abdusshabur Marzuki sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di bab 1. Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dalam *tafsîr Asy-Sya'râwi* :

1. Al-Baqarah ayat 57

وَوَهَبْنَا لَكُمْ الْأَعْمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَٰى ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu *manna* dan *salwa*. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzhalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzhalimi diri sendiri.” (Q.S. Al-Baqarah 57)¹

Asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa Allah mengabarkan untuk yang ketiga kalinya tentang kezhaliman yang diperbuat oleh kaum nabi Musa. Yang mana pertama kali Allah ingatkan tentang kezhaliman yang diperbuat oleh kaum nabi Musa yaitu dalam firman-Nya وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ Dan pada ayat yang lain Allah berfirman: ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ Dan dalam ayat ini Allah bahas kezhaliman mereka dengan firman-Nya.² وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Asy-Sya'râwi juga menjelaskan bahwa tidak seorang pun dapat berbuat *zhalim* kepada Allah, karena Allah yang maha kokoh atas kehendak-

¹ Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm. 8

² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, ..., jilid I. hlm. 350-351

Nya, kekuatan-Nya dan keagungan-Nya. Yang mana keagungan Allah itu tidak akan berkurang sedikitpun walaupun seluruh penduduk bumi kufur kepada Allah. Dan begitu pula ketika seluruh penduduk bumi beriman kepada Allah, maka hal itu tidak akan menambah keagungan Allah. Adapun kehendak Allah itu kokoh dan kebijaksanaan-Nya mutlak. Maka dari itu, kitalah yang sebenarnya menzhalimi diri kita sendiri dengan menjerumuskan diri kita ke lubang kehancuran dan azab yang tidak ada keselamatan bagi kita ketika kita tidak kembali kepada Allah.³

Asy-Sya'rawi menjelaskan pula bahwa ketika seseorang bermaksiat kepada Allah dan meninggalkan syariat agamanya maka dia telah *zhalim* kepada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan dia sendiri yang membawa dirinya kepada azab Allah disebabkan ketamakan mereka terhadap harta, yang mana harta pada hakikatnya akan lenyap pada waktu yang singkat dan bukanlah sesuatu yang abadi.⁴

2. Ali-Imran ayat 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzhalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi mereka yang menzhalimi diri sendiri.” (Q.S. Ali-Imran 117)⁵

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam *Tafsîr* ayat ini bahwa Allah memberikan permisalan untuk hamba-hambanya atas sekelompok orang yang tidak beriman kepada Allah yang mereka menginfakkan harta mereka untuk kebaikan, akan tetapi hal itu tidaklah bermanfaat untuk mereka. Hal tersebut dibuktikan dalam firman-Nya:

³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid I. hlm. 350-351

⁴ *Ibid*

⁵ Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm. 65

كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ
أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“ ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.”

Begitulah keadaan orang yang berinfak dengan niatan yang tidak benar. Seperti halnya kebun yang diterjang angin yang bersuara keras dan memiliki sifat angin yang dingin.⁶

Asy-Sya'rawi dalam ayat ini juga menyebutkan sebuah pertanyaan akan jawaban yang penting, yaitu kenapa yang diterjang azab berupa angin hanya orang-orang yang berbuat *zhalim* atas diri mereka sendiri? Dan kenapa orang yang tidak menzalimi diri mereka sendiri tidak diterjang azab berupa angin? Maka beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang *zhalim* kepada diri mereka sendiri itu diterjang azab berupa angin sebagai hukuman atas kezhaliman yang mereka lakukan.⁷

Asy-Sya'rawi juga menjelaskan ketika menafsirkan firman Allah: Dan Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.” bahwa Allah sekali-kali tidak menzalimi orang-orang yang kafir sekalipun mereka telah menginfakkan harta mereka untuk kebaikan, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan mereka menginfakkan harta mereka tidak dalam keadaan amal kebaikan tersebut diterima oleh Allah. Karena mereka pulalah yang telah menzalimi diri mereka sendiri dengan melakukan kekufuran, maka dari itu amal mereka pun lenyap dan hilang.⁸

⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, ..., jilid . hlm. 1696-1702

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

3. Al-A'raf ayat 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمًّا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَهُمْ⁹ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ
الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (Q.S. Al-A'raf: 160)⁹

As-Sy'rawi menjelaskan, ketika disebutkan, وَقَطَّعْنَاهُمْ dan mereka Kami

bagi, maka pembahasan kembali kepada kaum Musa sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an tidak menetapkan pasal khusus untuk Musa dan yang lain untuk Isa dan yang lain lagi untuk Muhammad. Namun, al-Qur'an menjadikan manhaj iman menjadi satu formulasi dalam dakwah. Maka datanglah permasalahan Isa yang disisipkan dengan permasalahan Musa dan seterusnya, lalu kembali kepada permasalahan utama agar reaksi jiwa pembaca akan tergugah setelah mendengar beberapa kisah.¹⁰

Pada ayat 60 ini Allah kembali menceritakan kaum Musa sekali lagi, setelah sebelumnya Dia menceritakan dengan jujur, suatu umat yang mengambil hidayah untuk dijadikan pegangan hidup. Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar. Maksudnya di sini adalah Bani Israel. Dengan kata lain bahwa sesuatu itu dalam keadaan sempurna kemudian dipotong dan terpisah antara satu dengan yang lain, hingga terjadilah ia dalam keadaan terpotong-potong dan terbagi-bagi kepada beberapa bagian kecil. Mereka semuanya adalah Bani Israel, namun Allah menjelaskan bahwa Dialah yang memisahkan mereka dan menjadikannya

⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an. Jakarta 2013, hlm. 171

¹⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, ..., jilid V. hlm. 4391-4399

أَسْبَاطًا, Kata *asbâtha* adalah cucu, maksudnya keturunan Yakub yang bersumber dari 12 anak.

Dikisahkan, (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya:

"Wahai ayahku, sesungguhnya saya bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(QS Yûsuf : 4)

Ketika dihitung, maka pada ayat ini ditemukan 11 bintang yang terlihat ditambah dengan matahari dan bulan serta orang yang melihat sendiri, maka jumlahnya ada 14, lalu dikeluarkan matahari dan bulan karena keduanya merupakan lambang dari Yakub dan istrinya. Tinggallah 11 bintang ditambah dengan yang melihat sendiri yaitu Yusuf maka jumlahnya 12 orang. Jadi, mereka 12 suku. Yakub telah memiliki 12 anak dari istri yang berbeda-beda. Sebagaimana disebutkan bahwa anak-anak yang lahir berasal dari ibu yang berbeda-beda, maka kecenderungan antar anak saling berbeda pula.¹¹

Untuk itu Yakub berkata kepada anaknya Yusuf:

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(QS Yûsuf [12]: 5)¹²

Ini merupakan bukti pertama bahwa mereka berselisih, dan ini pula merupakan sebab dari beberapa sebab pemotongan. Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar. Mereka tidak ingin bermitra walaupun hanya dalam hal minum air, karena perbedaan telah meruncing di antara mereka. Allah menjadikan mata air bagi tiap mereka untuk diminum hingga penyakit iri dan dengki di antara sesama dapat dihapuskan. Mari dikaji sejenak menelaah sastra al-Qur'ân. Kata diungkapkan untuk menunjukkan keturunan Yakub dan Ishak, sedangkan untuk keturunan Ismail disebut dengan. Keturunan Ismail adalah bangsa Arab.¹³

¹¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, ..., jilid V. hlm. 4391-4399

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas *asbat/suku yang masing-masingnya* berjumlah besar. Maksudnya Kami jadikan setiap sabat menjadi satu kaum tersendiri. Realita membuktikan hal itu. Karena dahulu mereka tidak ditemukan berkumpul dalam satu bangsa yang disebut “negara kesatuan Yahudi”, walaupun dewasa ini negara adi daya dan super power membantu mereka dan telah membangun negara di tanah Palestina, tapi tetap ditemukan bahwa di setiap distrik satu kelompok terpisah dari masyarakat lainnya yang hidup di sekitar mereka. Mereka tidak ingin mencair dan berbaur dengan masyarakat lain.¹⁴

Di Paris ditemukan distrik Yahudi, demikian juga halnya di London, dan di setiap kota besar kisah ini berulang kali terjadi, Mereka hidup dengan tradisi, model dan makanan tersendiri serta selalu terpencil lagi terpisah dari masyarakat lain.¹⁵

Seakan-akan mereka sedang menjalani kebenaran firman Allah:

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar.”

Allah telah membuat mereka terpencar di muka bumi ini dengan tidakmemiliki negara asal. Untuk itu ditemukan dalam surat al-Isrâ', dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israel: “Diamlah di bumi ini.”(Q.S.al-Isrâ'[17]: 104) maksudnya, setelah Musa wafat, Allah berkata kepada mereka: “Hunilah bumi ini.” Ketika kamu berkata kepada kami: “Ya Tuhan berilah kami tempat tinggal.”Maksudnya sediakan bagi kami tempat tertentu, seperti tempat tinggal di Mesir, Yordan, Suria, Malaysia, tapi jika disebutkan “Diamlah di bumi ini,” maksudnya terpencarlah kamu di bumi dan jangan berkumpul di satu tempat.

“Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).” (Q.S al-Isrâ'[17]: 104)

Maksudnya, ketika datang janji di akhirat maka pukulan yang menimpa mereka sangat melelahkan, karena Allah tidak menyerang mereka dimana

¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`rawi*, ..., jilid V. hlm. 4391-4399

¹⁵ *Ibid.*

saja mereka berada di muka bumi ini, namun pada hari akhirat janji Allah datang dengan pukulan telak saat mereka terkumpul di negara yang telah mereka idamkan. Kita katakan kepada mereka: “Jangan bahagia”, karena berkumpulnya mereka ini sesuai dengan janji agar pukulan terarah kepada mereka di satu sasaran saja.¹⁶

Allah memberitakan sebuah mukjizat dan *Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”* Kata istasqa maksudnya adalah minta siraman air yang dapat mencegah manusia dari kehausan. Selama mereka minta minum, hal ini membuktikan bahwa mereka telah mengalami kehausan, dan seakan-akan mereka hidup di gurun pasir. Allah ingin menampilkan nikmat-Nya di saat manusia memerlukan. Dia membiarkan mereka sampai kehausan hingga mereka meminta minum agar dapat merasakan nikmatnya siraman air yang diberikan¹⁷

إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ maksudnya mereka memohon dari Musa untuk memohon kepada Allah agar diturunkan air. Mengapa mereka menghadap Musa pada waktu kehausan? Musa menjawab: “Saya tidak dapat mendatangkan air dari langit, Tuhankulah yang mampu untuk itu.” Diketahui bahwa kebutuhan hidup primer dimulai dari udara, air dan makanan.¹⁸

Ayat yang dikaji berbunyi إِذِ اسْتَسْقَاهُ artinya mohon air untuk diminum. Sedangkan udara merupakan kebutuhan primer pertama yang tidak bias ditinggalkan walau sesaat. Untuk itu Allah tidak memberikan kekuasaan kepada seorang pun untuk menguasai udara, tapi diberikannya kepada semua orang.

Selama udara tidak ada yang memiliki dan tersebar di mana-mana, maka tidak ditemukan cobaan dalam kekurangan udara. Sedangkan makanan dapat dimiliki dan airpun dapat dimiliki. Kisah memohon air telah

¹⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm. 4391-4399.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

disampaikan sebelumnya dalam Q.S al-Baqarah ayat 60: dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk káumnya. Di dalam surat al-A'râf yang sedang dibahas ini merekalah yang memohon air. *Apakah di sana terdapat perbedaan?* Tentu tidak. Karena kaum Musa meminta air dari Musa, maka diapun memohonnya dari Allah. Apakah ini ulangan? Tentu tidak, karena di sini Allah berbicara tentang perantara (Musa) dan setelah itu tentang sumber (Allah), Dialah pemberi air.¹⁹

Dalam al-Baqarah 60, dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu.” Dalam al-A'râf dengan redaksi, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya.

Tidak setiap wahyu kepada Musa adalah perkataan-Nya secara langsung, Allah hanya sekali berbicara langsung kepada Musa sebagai penghormatan baginya. Selebihnya dia memperoleh wahyu sebagaimana para rasul yang lain memperoleh wahyu dengan perantara malaikat. “*Pukullah batu itu dengan tongkatmu!*” Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air: Ungkapan ini menunjukkan kemukjizatan Musa dari Allah yang mutlak. Allah pernah memerintahkan Musa untuk memukul air dengan tongkat maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar, pernah juga memerintahkan untuk memukul batu lalu keluar darinya air. Ini semua terjadi berkat kuasa Allah yang mutlak untuk memberi dan menghambat. Hal itu tidak mungkin terjadi tanpa sebab yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.²⁰

“فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا” maka memancarlah daripadanya dua belas mata air” Pertama kali Musa memukul air keluar hanya setetes kemudian air itupun memancar dengan derasny. Dengan demikian Allah telah membahas proses keluar air setelah pemukulan dalam pandangan yang utuh. Pemukulan hanya sekali dengan satu tongkat, seyogyanya air keluarnya dari satu mata

¹⁹. Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm.4391-4399.

²⁰ *Ibid*

air, namun Allah berkehendak lain sehingga memancarliah 12 mata air yang muncul, dan tiap orang tahu di mana tempat dia harus minum. Untuk itu tempatnya pun harus luas. Pemukulan ini pertanda akan apa yang harus dilakukan bumi untuk mengeluarkan air.²¹

“Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing”. Dari mana setiap orang mengetahui sumber air ini untuknya? Itu adalah pembagian Allah di mana setiap mata air menarik peminumnya, hingga mereka tidak saling berdesak-desakan. Hal ini juga menunjukkan tentang pemerataan. Air yang satu tidak memancarkan lebih dibandingkan dengan yang lain hingga tidak menimbulkan ketamakan. Semuanya berjalan dengan tertib dan teratur sebagaimana kehendak-Nya.²²

Kisah ini menerangkan tentang perjalanan Bani Israel di Tih dan padang pasir di bawah sinar matahari yang membakar, tanpa air, hingga mereka memohon air dari Musa, dan Musa pun meminta kepada Allah untuk mereka. Selain itu *وَوَضَعْنَا عَنَاهُمُ السُّحُبَ* “dan Kami naungkan awan diatas mereka”. Karena sinar matahari yang membakar dihalangi oleh awan untuk melindungi mereka merupakan rahmat-Nya. Setiap suku memiliki segumpal awan. Apabila seseorang mampu membagi-bagi kepada satu kelompok tenda pelindung, apakah Allah tidak mampu melakukan perlindungan? Tentu Allah Mahakuasa. Apabila Allah telah menjamin rezeki bagi kita dan mereka hingga tidak kelaparan dan kedinginan, serta tidak dibakar terik panas matahari, maka yang tersisa dari rahmat Allah kepada mereka tinggal makanan yang akan diberikan Allah dengan firman-Nya: “Dan Kami turunkan kepada mereka *manna* dan *salwa*. (Kami berfirman): “*Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu.*” Saat mendengar kata “*Kami turunkan*” diketahui bahwa hal itu terjadi dari ketinggian yang tidak berarti harus dari tempat yang tinggi. Bisa jadi ia datang dari kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaanmu.²³

²¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm.4391-4399.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Kata *al-manna* adalah benda yang berwarna putih bercita rasa manis seperti tetesan *za'bag* yang mereka temukan di pohon. Pohon tersebut masih dapat disaksikan di Irak. Mereka menggoyangkannya dipagi hari agar manisan yang menempel di daun pohon itu berjatuhan. Dan mereka mengumpulkannya di atas kain lebar yang dibentangkan dibawah pohon itu. Rasa manna ini seperti madu.²⁴

Kata *as-salwa* spesis burung yang menyerupai burung puyuh yang tinggal di daratan Eropa dan pedalaman Laut Tengah. Burung tersebut datang secara imigrasi dan tidak ditenak oleh siapapun. Ini merupakan rahmat dari Allah, karena ia rezeki yang datang di luar kuasa manusia.²⁵

Timbul pertanyaan bahwa rezeki yang datang dari manna dan salwa apakah akan berkesinambungan, namun bagaimana kami sabar atas makanan yang satu? Mereka berkata kepada Nabi Musa, sesuai dengan yang dikisahkan al-Qur'ân.

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bias sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya," Musa berkata: "maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" (Q.S. al-Baqarah: 61)

Disini Allah berkata: “Pergilah ke kota, niscaya akan ditemukan apa yang mereka inginkan. Allah telah memberikan rezeki tanpa sebab, atau pemberian langsung, maka seyogyanya hal itu harus di syukuri, namun mereka malah tidak mensyukurinya, tapi bahkan membangkang. Untuk itu ayat ini ditutup dengan *mereka tidak menganiaya kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri*. Benar, mereka telah menzhalmi nikmat tanpa mensyukurinya.²⁶

²⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm. 4391-4399

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

4. Al-A'raf ayat 177

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا بِظُلْمٍ

“Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri.”.(Q.S. Al-A'raf: 177)²⁷

Asy-Sya'rawi menjelaskan, sebelumnya Allah telah mengatakan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan telah pula diumpamakan mereka dengan ibnu bauurah yang terkenal pada masa mereka, namun mereka melupakan Ibnu Bau Urah yang sendiri dengan mereka kelompok besar. Untuk itu jangan katakan ayat ini merupakan pengulangan. Karena perumpamaan sebelumnya berlaku untuk satu individu dan saat ini untuk satu kelompok manusia. Ketika satu kelompok menjauhkan diri dari manhaj Allah, maka kondisi mereka sangat buruk.²⁸

Kata ساء *artinya* قبح *buruk*. Ketika dikatakan ساء فلان maknanya قبح

perihalnya buruk. Bisa sakit, miskin, a moral atau ganas. Ketika dikatakan ساء tidak ada tambahan kata apapun maka maknanya keburukan itu menyeluruh dan terjadi di berbagai aspek. Kata ساء مَثَلًا *maknanya buruk dari segi perumpamaan*. Perumpamaan pada hakikatnya tidaklah buruk. Karena Allah sering memberi perumpamaan yang bertujuan untuk memperjelas dan memperuncing pemahaman. Arti ayat di atas ialah alangkah buruknya perumpamaan kondisi kaum itu. Kaum itu sendirilah yang telah memperburuk keadaan itu karena, ketika mereka mendustai ayat-ayat suci sebenarnya mereka telah menzalimi diri sendiri.²⁹

Dusta yang mereka lakukan tidak dapat menghambat tersebarnya manhaj Allah di bumi, dan tidak juga menghambat berkembangnya segala sesuatu di alam ini. Alam dengan peraturannya berjalan sesuai dengan

²⁷ Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm. 173

²⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid V. hlm. 4467-4469

²⁹ *Ibid.*

kehendak-Nya. Jadi, mandustai ayat-ayat Allah tidak membahayakan segala sesuatu di alam ini, kecuali diri sendiri. Bila mereka mendustai mukjizat, maka mukjizat itu tetap dikenang kebenarannya hingga detik ini. Bila mereka mendustai ayat-ayat suci al-Qur'ân yang rugi sebenarnya diri sendiri, sedangkan al-Qur'ân dan mukjizat tidak mengalami kerugian sedikit pun. Mereka telah menzhalimi diri sendiri, perumpamaan mereka seperti orang sakit yang tidak mau mendengar nasihat dokter yang akibatnya dapat membahayakan diri sendiri, sedangkan dokter tidak mengalami kerugian sedikit pun. Allah telah menurunkan manhaj agar gerak hidup ini selaras. Barangsiapa yang menggunakan manhaj itu berarti dia telah melakukan yang terbaik untuk dirinya, dan barang siapa yang tidak mengambil manhaj maka Allah tidak sedikit pun mengalami mudarat/bahaya.³⁰

وَأَنفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ “dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim”. Ketika satu kata dikedepankan dari posisi yang sebenarnya yaitu وَ كَانُوا يَظْلِمُونَ أَنفُسَهُمْ maka hal itu bertujuan sebagai penekanan dan pengkhususan. Maknanya kezhaliman itu tidak menular ke mana-mana tapi khusus diberikan untuk diri mereka sendiri.³¹

5. At-Taubah ayat 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (kaum Lut) yang kota-kotanya dijungkir balikkan? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Allah tidak akan pernah menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang selalu menzhalimi diri sendiri.” (Q.S. At-Taubah: 70)³²

³⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm. 4467-4469

³¹ *Ibid.*

³² Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm. 198

Asy-Sya'râwi menjelaskan ayat ini bahwa setelah Allah menjelaskan karakteristik munafik secara global, maka dalam ayat ini Allah merinci hal tersebut. Ayat ini diawali dengan pertanyaan dengan huruf “*hamzah*” yang diikuti oleh huruf *lam* yang menunjukkan penafian atau peniadaan. Kedua huruf ini jika terletak berurutan berarti *itsbât/penetapan*. Seseorang tidak akan mempertanyakan sesuatu dengan huruf *istifhâm inkâri* kecuali dia telah mengetahui jawaban yang akan dikemukakan.³³

Kata نَبَأُ “berita besar” yaitu berita atau kabar penting. Oleh karena itu, tidak setiap berita menggunakan kata *an-naba'* ini, akan tetapi khusus untuk kabar penting saja. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

“*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang naba'/berita yang besar; yang mereka perselisihkan tentang ini.*” (QS an-Naba'[78]: 1-3) Sebab tidak ada kabar lebih penting dari kabar tentang hari kiamat.³⁴

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kaum terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh as yang ditenggelamkan Allah dalam banjir yang maha dahsyat. Ketika Nabi Nuh membuat perahu atas perintah Allah, kaumnya selalu mengolok-oloknya, dan Nuh pun menjawab, kalian yang menghina dan mengolok-olok Nuh sebenarnya tidak mengetahui tentang hal ghaib yang akan datang. Oleh karena itu, ketika azab turun maka cemoohan itu kembali pada diri mereka sendiri. Selanjutnya Allah menjelaskan tentang kaum 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Syuaib di Madyan dan kaum Nabi Luth.³⁵

Kata وَالْمُؤْتَفِكِثِ “berarti terbalik”, sebab Allah membalikkan daerah mereka, sehingga yang bawah ke atas dan yang atas ke bawah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: “Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menyimpannya.” Setara dengan kata itu adalah kata *al-ifk* yang berarti memutar balikkan fakta, sebagaimana yang mereka katakan kepada Ibrahim as:

³³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5281-5286

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَا عَنِ الْهِتَنِ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar: (QS al-Ahqâf: 22)

Kehadiran para rasul di tengah-tengah kaumnya bukan hanya membawa ajaran berupa syariat, akan tetapi disertai dengan mukjizat yang membuktikan kenabian mereka. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi kaumnya untuk menolak ajaran yang mereka sampaikan. Para rasul itu berusaha untuk menunjuki kaumnya kepada ajaran Allah yang diturunkan dari langit dan menjelaskan jalan yang benar. Pengutusan para rasul tersebut disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi umatnya. Sebab umat yang didakwahi itu memiliki lokasi yang berbeda-beda sehingga kejiwaan mereka juga sangat jauh berbeda.³⁶

Di antara mereka tidak ada hubungan secanggih zaman modern, dimana kita dapat menyaksikan kejadian di belahan dunia lain dengan bantuan satelit. Pada masa lalu, kehidupan itu terkotak-kotak, sulit untuk saling berhubungan, sehingga masing-masing kaum memiliki warna kemaksiatan yang berbeda-beda. Sekarang kemaksiatan tersebar dengan cepat. Hari ini kita menyaksikan di benua Amerika, maka keesokan harinya kejadian yang sama terjadi di Eropa dan Mesir misalnya. Oleh karena itu, ketika hubungan kemasyarakatan itu mulai menyatu, maka diutuslah seorang nabi untuk seluruh umat, yaitu Nabi Muhammad yang ajarannya ditujukan kepada seluruh umat dan sepanjang zaman.³⁷

Kata بِالْبَيِّنَاتِ “artinya tanda-tanda” yang menjelaskan kebenaran, seperti mukjizat yang dibawa para rasul tersebut. Mukjizat itu secara terang terangan dilihat umat, sehingga setiap orang dapat memperhatikannya dengan seksama. Berbeda dengan sihir, mungkin menurut sebagian orang yang tidak

³⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid V. hlm. 5281-5286

³⁷ *Ibid.*

mengerti trik-trik yang digunakan, bahwa hal itu mengagumkan. Namun, bagi orang yang telah mengetahui trik yang dipergunakan akan mengatakan bahwa hal itu hanya penipuan penglihatan sedangkan mukjizat bukan hanya sekedar mengagumkan, akan tetapi ia juga merusak logika manusia sehingga hal itu tidak terbantahkan dan tidak mampu untuk ditandingi.³⁸

Agama ini sejalan dengan akal dan fitrah manusia. Sehingga ketika disampaikan dengan hal-hal yang masuk akal, maka agama itu akan mendapatkan respon positif. Namun, ketika agama itu bertentangan dengan akal, maka yang terjadi adalah penolakan. Kemampuan daya nalar itu pun disesuaikan dengan nalar orang-orang Badui yang mayoritas ketika itu tidak memiliki latar belakang pendidikan dan wawasan yang luas. Singkatnya, mukjizat itu harus dapat disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat dan tidak dapat ditandingi siapapun. Oleh karena itu, setiap orang yang menolak mukjizat yang nyata berarti telah menzalimi dirinya sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman:

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya dirimereka sendiri.

Zhalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Hak keimanan dipindahkan kepada kebatilan, dan inilah kezhaliman yang sangat besar.³⁹

Seseorang yang menzalimi dirinya sendiri lebih mengedepankan nafsu syahwat dari pada ajaran agama. Mereka lebih suka menggapai kenikmatan semu yang bersifat sementara dari pada kenikmatan yang kekal abadi di akhirat kelak. Adapula orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan kezhaliman yang dilakukan orang lain, seperti: seorang yang bersaksi palsu untuk memenangkan orang *zhalim*, dengan kesaksiannya yang palsu tadi

³⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5281-5286

³⁹ *Ibid.*

berarti dia telah menzalimi dirinya dengan kata dusta, padahal kezhaliman itu sendiri dilakukan untuk kepentingan orang lain.⁴⁰

Orang yang pernah melakukan persaksian dusta berarti dia tidak dapat lagi diangkat menjadi saksi dalam kasus apapun, dan dihukum dengan hukuman seberat-beratnya. Sebab dia telah berusaha menghancurkan martabat orang lain dengan kedustaannya. Oleh karena itu, kita harus memandang orang yang bersaksi dusta dengan pandangan hina.⁴¹

6. Yunus ayat 44

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.” (Q.S. Yunus: 44)⁴²

Asy-Sya’râwi menjelaskan pada ayat ini bahwa, Allah adalah *ism alam* untuk Zat Wajib Wujud yang mempunyai seluruh sifat kesempurnaan yang telah diketahui dalam Asmaul Husna yang 99 itu walaupun sifat kesempurnaan Allah tiada akan habis. Asmaul Husna tidak bisa mencakupi keseluruhan sifat-sifat Allah. Karena maha sempurna Tuhan tidak ada batasnya.⁴³

Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: Saya bermohon kepada-Mu Ya Allah dengan seluruh nama yang telah Engkau namakan pada diri-Mu, atau yang telah Kamu ajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, atau kamu simpan di dalam ilmu gaib-Mu. (HR Ahmad)⁴⁴

Kenapa Allah merahasiakan sebagian dari nama-nama-Nya di alam gaib?

Dijawab: "Agar di akhirat nanti, Allah menyempurnakan tambahan kesempurnaan-Nya dari yang tidak kita ketahui di dunia ini"

⁴⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5281-5286

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Departemen Agama, Al-Qur’ân. Jakarta 2013, hlm. 214

⁴³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5956-5962

⁴⁴ *Ibid.*

Inilah sebagian kelebihan *ism alam wáajib wujud* yang tidak ada habisnya. Sembilan puluh sembilan Asmaul Husna yang kita ketahui adalah sifat-sifat wajib yang diketahui di dunia, tetapi di akhirat nanti kita juga akan menemui sifat-sifat kesempurnaan yang lain, dan jika kamu menyebut “Allah,” maka dengannya cukup sudah merangkum semua nama dan sifat-sifat tersebut. Oleh karenanya, dengan nama Allah selalu menjadi awal dari setiap perbuatan. Apabila kamu membutuhkan kekuatan, maka kamu sudah menemukannya. Demikian pula halnya jika kamu membutuhkan kekayaan, kekuasaan dan lain-lain, semuanya telah kamu dapatkan dengan nama “Allah.”⁴⁵

Seluruh sifat kesempurnaan telah Allah berikan kepada kita. Cukup dengan mengucapkan *bismillah* setiap memulai suatu pekerjaan, itu telah membuat kita secara berulang-ulang mendapatkan kekuatan dari Allah. *Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka: Maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagian menjadi makanan. (QS Yâsin (36]: 71-72)*

Seandainya Allah tidak menundukkan binatang dan segala sesuatunya untuk digunakan manusia, niscaya kita tidak akan mampu untuk memilikinya. Buktinya Allah telah membiarkan sebagian binatang buas tidak mampu kita jinakkan. Dengan begitu, kita mengetahui bahwa sesungguhnya kita tidak dapat melakukannya, baik dengan ilmu dan kekuatan kita semata. Hanya kekuatan Allah sajalah yang mampu menjinakkan dan menundukkannya.⁴⁶

Oleh karena itu, Allah amat menghendaki agar manusia berpikir lebih dewasa. Allah tidak mungkin membebaskan sesuatu kepada yang tidak waras atau terpaksa. Karena pembebanan itu adalah ikhtiar atau pilihan di antara beberapa alternatif. Di sinilah keadilan tertinggi dari kandungan tasyri'. Bila

⁴⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5956-5962

⁴⁶ *Ibid.*

diberi taklif mestinya kamu tidak menganggapnya sebagai beban dalam sebuah ibadah, karena ia tidak mengurangi kebebasanmu. Di saat kamu harus menghormati kebebasan dan hak orang lain, mereka pun akan menjaga kehormatan dan hakmu. Kamu dilarang mencuri sebagaimana orang lain juga diharamkan mencuri milikmu. Sesungguhnya batasan dan beban dimaksudkan untuk menjamin keselamatanmu. Andai saja kamu boleh mencuri, maka apa yang akan kamu perbuat seandainya mereka pun boleh mencuri apa yang kamu miliki.

Ketika diharamkan bagi kamu melihat wanita yang bukan muhrim, pada Saat yang sama diharamkan pula bagi orang lain untuk melihat muhrimmu. Ketika kamu diperintahkan berzakat, sesungguhnya Dia telah mengambil dari mu sebagian harta milik fakir miskin yang Allah titipkan lewat hartamu untuk dikembalikan kembali kepada mereka.⁴⁷

Janganlah memandang apa yang telah diambil dari hartamu, tetapi lihatlah apa yang akan kembali kepadamu, bila kamu jatuh dalam kemiskinan. Allah akan mengembalikan milikmu. Lebih dari itu. Allah malah akan menggantinya dengan balasan yang berlipat ganda. Setelah itu, lihatlah pada gerak kehidupan secara keseluruhan. Lihatlah apa yang telah diharamkan dan dihalalkan untukmu, maka bagaimanapun yang halal itu lebih banyak dari pada yang haram. Sekali lagi, taklif tak lain adalah demi keselamatan jiwamu.⁴⁸

Kepada siapakah kembalinya taklif itu? Apakah Allah memberi sesuatu yang tidak bermanfaat, Allah menciptakan kita dengan kesempurnaan ciptaan-Nya. Karena kalau sudah sempurna maka lebih baik laksanakanlah taklif itu, karena akan kembali kepada pelakunya. Misalnya seorang petani, dia membajak dan mencangkuli tanah, mengolahnya lalu kecampaian. Kemudian dia dengan nikmatnya beristirahat menunggu datangnya musim panen. Begitu juga ketika kamu melaksanakan Taklif Allah, kamu pasti akan melihat balasan pahala. Sebaliknya petani yang malas akan merugi ketika

⁴⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5956-5962

⁴⁸ *Ibid.*

musim panen tiba. Tatkala petani mengambil satu goni gandum dari lumbungnya untuk ditanam, sebenarnya pada saat itu sama sekali tidak berkurang jumlah simpanannya, karena apa yang akan dimilikinya setelah panen akan berlipat 15 kali lipat dari satu goni yang dikeluarkannya sebagai benih.⁴⁹

Demikianlah barangsiapa yang melaksanakan taklif akan kembali kepadanya kebaikan yang berlipat ganda. Oleh karenanya: lihatlah apa yang telah kamu berikan kepada taklif Allah bukan apa yang akan kamu dapatkan. Kita manusia adalah ciptaan Allah yang tidak mungkin menzhalimi makhluk-Nya, tetapi sebaliknya, Dia akan mempercantik dan memperbaikinya.⁵⁰

وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ akan tetapi manusia telah berbuat zhalim pada diri sendiri. Manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Dan kezhaliman yang paling berat adalah menentang Pencipta. Di samping itu ada pula bentuk *zhalim* lain, yaitu *zhalim* karena mengikuti hawa nafsu sesaat untuk memperoleh azab yang abadi. Dengan demikian, dia telah menjauhkan dirinya dari kenikmatan yang abadi. Ketika menzhalimi diri sendiri, mereka sebenarnya telah kehilangan kemampuan menilai hidup mereka di dunia. Umur mereka, meskipun panjang pada hakikatnya pendek. Karena segala sesuatu sepanjang mempunyai batas akhir, pada dasarnya adalah singkat.⁵¹

Saat menciptakan manusia, Allah sudah menetapkan ketentuan-ketentuan bagi mereka sepanjang hayat mereka. Dalam satu kesatuan, baik melalui ayat *Kauniyah* maupun melalui rasul yang diutus-Nya dengan mukjizat, serta dengan perintah dan larangan yang terangkunm dalam ayat kitab suci- Nya, yang berisikan apa yang harus dilakukan, dilarang dan diperbolehkan. Contoh sederhana, seorang murid gagal di akhir ujian. Sesungguhnya dia tidak dizhalimi oleh guru maupun sekolahnya. Buktinya, murid-murid yang lain bisa lulus. Oleh karenanya, sangat tidak benar jika dikatakan sekolah itu telah menggagalkan si Fulan. Tetapi yang tepat adalah

⁴⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5956-5962

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

bahwa si Fulan telah menggagalkan dirinya sendiri. Dan murid-murid lain yang telah berhasil karena usaha mereka sendiri. Peran sekolah saat itu hanyalah mengumumkan nilai hasil ujian akhir.⁵²

Tergolong suatu kezhaliman bila seseorang mengambil kenikmatan di atas penderitaan orang lain. Alhasil, Allah tidak mungkin bersifat *zhalim*. Bila Dia berikan kenikmatan bagi manusia, lalu untuk apa Dia juga menzhalimi mereka. Jika ada kezhaliman, maka itu datangnya pasti dari manusia itu sendiri.⁵³

7. Hud ayat 101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ

“Kami tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembah yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. (Sembahan) itu tak lain (justru) hanya menambah kebinasaan bagi mereka.” (Q.S. Hud; 101)⁵⁴

Asy-Sya’râwi menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menegaskan tatkala menghukum kaum-kaum tersebut dengan azab, Dia tidak menzhalimi mereka. Arti *mazhlûm* adalah seorang yang memiliki hak, tapi hak tersebut dirampas darinya. Nah, yang sebenarnya terjadi adalah bahwa kaum kafir yang diazab tersebutlah yang telah menzhalimi diri mereka sendiri dengan kemusyrikan. Mereka mendustakan para rasul yang datang dengan membawa bukti-bukti kebenaran dan tanda-tanda risalah. Jelaslah sudah bahwa mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kita harus yakin bahwa Allah terpelihara dari perbuatan menzhalimi seseorang. Mereka menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, mengapa tuhan-tuhan tersebut tidak turun tangan menjaga orang yang mengimaninya?⁵⁵

⁵² Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VI. hlm. 5956-5962

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Departemen Agama, Al-Qur’ân. Jakarta 2013, hlm. 233

⁵⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VI. hlm. 6667-6669

Allah memberi tahu kita bahwa batu yang mereka sembah tersebut telah melaknat mereka, kelak mereka akan berada di neraka yang bahan bakarnya *Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.* (QS al-Baqarah 2]: 24) Mereka yang menyembah manusia atau sebagian bebatuan telah berbuat dosa dan melakukan kebodohan.⁵⁶

Tuhan-tuhan yang mereka sembah, baik itu manusia maupun bebatuan, tidak memberikan manfaat sedikit pun, dan tidak dapat menahan azab yang menimpa mereka di dunia, serta nyala api di akhirat. Tatkala azab datang, tuhan-tuhan tersebut tidak berbuat apa-apa.⁵⁷

Ayat ini ditutup dengan *وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ* Dan sembah-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Ketidakberdayaan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah akan menambah kepedihan dan kehancuran jiwa serta kerugian mereka. Kata *tatbib* artinya kemusnahan dan kehancuran. *تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ* Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (Q.S. Al-Lahab: 1) Itulah hukuman yang di kirimkan Allah kepada negeri-negeri yang telah mendustakan para nabinya.⁵⁸

8. An-nahl ayat 33

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Adakah yang mereka (orang kafir) tunggu selain kedatangan para malaikat kepadanya) atau perintah Tuhanmu? Demikianlah orang-orang (kafir) sebelumnya berbuat. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri.” (Q.S. An-Nahl: 33)⁵⁹

Asy-Sya`râwi menjelaskan dalam ayat ini bahwa setelah memaparkan balasan bagi orang-orang yang bertakwa berupa surga, lalu ayat ini kembali

⁵⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VI. hlm. 6667-6669

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Departemen Agama, Al-Qur`ân. Jakarta 2013, hlm. 270

kepada mereka yang berkata: “dongeng-dongengan orang-orang dahulu”, yang menentang dakwah, melancarkan sikap permusuhan, tipu daya, spionase dan penyiksaan.⁶⁰

Ini adalah pernyataan Allah kepada mereka: “Setelah apa yang kalian lakukan terhadap dakwah dan rintangan yang kalian pasang terhadap orang-orang yang hendak mengikutinya, apa yang kalian nantikan? Apakah kalian menantikan untuk melihat dengan mata kepala kalian. Di hadapan kalian ada 2 hal yang akan kalian alami tanpa terbantahkan; yaitu malaikat datang kepada kalian lalu mewafatkan kalian, atau datang ketetapan Tuhan kalian yaitu hari kiamat yang kalian tidak akan selamat darinya kecuali jika kalian beriman. Atau kalian menantikan kebaikan? Maka kebaikan itu tidak akan mendatangi kalian selamanya. *“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah meminta agar disegerakan (datang)nya.”* (Q.S. An-Nahl: 1) lihat juga (Q.S. Al-Qamar; 1) dan (Q.S. Al-Anbiya: 1).⁶¹

كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ “Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang(kafir) sebelum mereka, yaitu orang-orang yang mendustakan rasul-rasul setelah mereka”.

Ini adalah perilaku yang telah dikenal dari mereka sebelumnya.⁶²

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ “dan Allah tidak menganiaya mereka”. Atau Allah tidak menzalimi mereka ketika Dia memberi ganjaran seperti itu kepada mereka. Yang dimaksud disini bukanlah menzalimi mereka dengan azab karena azab belum lagi menimpa mereka.⁶³

وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ “Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri”. Inilah yang disebut dengan kezhaliman yang paling bodoh, karena menzalimi orang lain terkadang memberikan manfaat bagi orang yang menzalimi, tapi menzalimi diri sendiri tidak

⁶⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid VII . hlm. 7899-7900

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

memberi manfaat apapun. Kezhaliman atas diri sendiri terjadi saat nikmat akhirat yang abadi dikorbankan hanya untuk meraih nikmat dunia yang temporal dan sementara.⁶⁴

9. An-Nahl ayat 118

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا فَصَّصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Terhadap orang Yahudi Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) dahulu. Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (Q.S. An-Nahl: 118)⁶⁵

Asy-Sya’râwi menjelaskan dalam ayat ini bahwa setelah ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah dan menjelaskan bahwa penghalalan dan pengharaman adalah hak Allah, berikut datang kepada kita gambaran hakikat pengharaman yang bukan disebabkan oleh zatnya, akan tetapi ia diharamkan sebagai hukuman, seperti yang telah kita contohkan sebelumnya tentang mengharamkan manis bagi anak kita sebagai hukuman atas perbuatan buruknya.⁶⁶

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا “dan terhadap orang-orang Yahudi” adalah orang-orang yang mendapat hukuman dari Allah berupa pengharaman benda- benda yang zatnya adalah halal. Ini adalah pengharaman khusus yang merupakan hukuman bagi mereka. *مَا فَصَّصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ* apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu, maksudnya apa yang disebutkan di dalam surat al-An’âm:

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha benar (QS al-An’âm [6]: 146)⁶⁷

Segala binatang yang berkuku adalah binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Adapun *hawayâ* adalah lambung atau usus besar. Dapat kita lihat bahwa binatang yang disebutkan pada ayat di atas

⁶⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VII . hlm. 7899-7900

⁶⁵ Departemen Agama, Al-Qur’ân. Jakarta 2013, hlm. 280

⁶⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwi*, ..., jilid VII. hlm. 8263-8266

⁶⁷ *Ibid.*

adalah halal pada zatnya dan dihalalkan bagi selain kau Yahudi. Akan tetapi Allah mengharamkannya atas mereka sebagai hukuman atas perbuatan *zhalim* yang mereka lakukan.

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS an-Nisâ (4): 161)⁶⁸

Atau, merekalah kami haramkan yang baik-baik atas mereka, Barangsiapa yang mengambil hukum dengan tujuan untuk mengada-ada atas Allah, di mana dia menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka mereka dihukum dengan hukuman yang sejenis dengan perbuatan mereka, maka Allah mengharamkan atas mereka apa yang tau, dikarenakan kezhaliman dihalalkan-Nya bagi selain mereka. Kaum yahudi melakukan kezhaliman, karena mereka berani melanggar batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Adapun kezhaliman pertama dan puncaknya adalah syirik kepada Allah.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar (QS Luqmân (31): 13).⁶⁹

Kezhaliman adalah memindahkan hak dari pemiliknya kepada orang lain. Di antara kezhaliman mereka adalah apa yang mereka katakan kepada Musa as setelah menyeberangi laut Merah saat melewati suatu kaum dan berhenti pada berhala mereka:

“Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan seperti tuhan mereka.” Lihat Q.S. Al-A'râf [71]: 138.⁷⁰

Kezhaliman mereka yang lain adalah bahwa mereka menyembah patung anak sapi sebagai sekutu Allah. Mereka juga tidak mengimani Musa.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Firaun berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Yûnus [10]: 83)⁷¹

⁶⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, ..., jilid VII. hlm. 8263-8266

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

Juga kezhaliman mereka, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya dan karena mereka memakan harta dengan jalan yang batil. Jadi, disebabkan kezhaliman dan perbuatan mereka yang mengambil hak orang lain, maka Allah mengharamkan hal-hal yang sebelumnya dihalalkan bagi mereka.⁷²

“وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ” dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” Mereka menzalimi diri mereka dengan memberikan kesenangan yang sedikit dan sesaat kepada diri mereka, dan mengharamkan diri dari kesenangan yang hakiki dan kekal.⁷³

10. Al-Ankabut ayat 40

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا
بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.” (Q.S. Al-Ankabut: 40)⁷⁴

Asy-Sya'rawi menjelaskan ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang telah disebutkan dari kaum Ad, Tsamud, Madyan, kaum Luth, Karun, Fir'aun, dan Haman. Allah berkomentar yang meliputi tiap individu atau kelompok itu secara umum karena mereka semua satu tipe, yaitu kufur kepada Allah.⁷⁵

⁷² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid VII. hlm. 8263-8266

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Departemen Agama, Al-Qur'ân. Jakarta 2013, hlm. 401

⁷⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid X. hlm. 11166-11173

فَكُلًّا Maka masing-masing (mereka itu) artinya tiap-tiap mereka yang

telah kami sebutkan namanya sebelum ini dari kaum kafir. Tanwin disini sebagai ganti dari siapa saja yang namanya telah disebutkan sebelumnya.⁷⁶

أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ Kami siksa disebabkan dosanya. Akhz/pengambilan

maksudnya adalah penyiksaan dengan kekuatan penyiksa. Bila yang menyiksa Allah tentu sangat kuat. Dia berkata tentang hal itu. *Lalu kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi maha Kuasa.* (Q.S. Al-Qamar; 42). 'Aziz/Mahaperkasa artinya yang menang dan tak terkalahkan. Muqtadir artinya *Qadir*/Maha Kuasa dalam menyiksa, di mana tidak satu makhluk pun dapat mencegahnya, karena dia 'Aziz.⁷⁷

Pengambilan dalam wujud penyiksaan ini terjadi akibat dosa bukan karena kezhaliman dan semena-mena tuhan. Siksaan turun sebagai balasan atas dosa yang di perbuat adalah wujud keadilan, untuk itu ayat ini ditutup dengan

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”⁷⁸

Kemudian Allah memperincikan sarana yang digunakan untuk menyiksa, *فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا* “Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil”. *Hashib* berasal dari *hasha*/batu kerikil yang dilempar bukan dengan tujuan untuk melukai, tapi untuk membakar dan menyengat saat dilempar. Tidak disebut: “kami mengutus api,” contohnya karena api bila membakarnya, lalu mati, maka terhentilah rasa sakit itu,. Siksaan dengan batu kerikil yang membakar dan menyengat ini bertujuan agar masa siksaan itu berlangsung lama⁷⁹

⁷⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid X. hlm. 11166-11173

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ “Dan di antara mereka ada yang di timpa suara keras yang mengguntur” yaitu suara keras yang mengguncang bumi. Siksa ini di timpakan kepada kaum Tsamud. وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ “Dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi yaitu Qarun” وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا “Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan”, yaitu kaum Nuh dan Fir’aun.⁸⁰

Ini empat sarana yang digunakan untuk membinasakan kafir. Api pada batu kerikil, udara pada Guntur yang mengguncangkan bumi dan tanah yang menenggelamkan serta air yang menghanyutkan. Fakhrurozi mengatakan bahwa ayat ini mengumpulkan empat unsur asasi dalam kelangsungan hidup manusia; air, api, udara, dan tanah. Pada zaman dahulu manusia tidak membedakan antara materi dan unsur. Materi itu empat tapi unsurnya lebih banyak. Udara contohnya terdiri dari unsur oksigen, karbondioksida dan seterusnya. Begitu juga dengan air, tanah dan api memiliki beberapa unsur hingga akhirnya datang Mandalif yang membuat tabel unsur dan membaginya hingga dari nomor 1 s/d 93. Kemudian Mrs. Quri menemukan unsur radium dengan nomor yang tidak sempurna pada tabel Mandalif. Terakhir manusia menemukan ada unsur 105.⁸¹

Jika kita merenungi empat unsur maka hal ini juga kita temukan pada diri manusia. Allah menciptakan manusia dari campuran air dan debu hingga menjadi tanah liat, kemudian dikeringkan dengan api hingga menjadi tembikar, lalu di tiupkan udara hingga dia menjadi manusia. Ayat ini di tutup dengan dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Allah telah memuliakan manusia, dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. (Q.S. Al-Isra:70) Dia memuliakannya di antara seluruh makhluk yang ada dengan akal

⁸⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`rawi*, ..., jilid X. hlm. 11166-11173

⁸¹ *Ibid.*

pikiran untuk dapat berikhtiar. Bila diteliti alam semesta maka ditemukan manusia makhluk yang paling mulia. Jenis makhluk di alam ini bertingkat-tingkat. Pertama manusia, di bawahnya hewan, kemudian tumbuh-tumbuhan dan terakhir benda mati. Manusia sebagai penghulu alam telah di muliakan Allah dengan akal pikiran tetap memiliki unsur benda mati dengan dalil pengaruh gravitasi yang ada padanya. Dia juga memiliki unsur tumbuh dan binatang. Jadi dia memiliki setiap apa yang di miliki makhluk lain di bawahnya, ditambah akal pikiran. Untuk itu Allah tidak membebankan kepada kita kecuali setelah akal pikiran kita matang dan baligh.⁸²

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ “Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya

mereka”. Allah tidak pantas menzalimi, terbesit makna bahwa Dia mampu menzalimi, tapi tidak dia lakukan, karena dia menafikan sifat itu pada diri-Nya. Bukan karena dia tidak mampu tapi karena sifat itu tidak layak untuk-Nya. Karena *Zhalim* adalah sifat mengambil hak orang lain, sedangkan Allah pemilik dan penguasa setiap sesuatu, jadi untuk apa *zhalim*. Makna ini ditegaskan lagi dengan dan sekali-kali tidaklah tuhanmu *Zhalim*/ menganiaya hambanya Dalam wujud *mubalaghoh*/superlative, *zhallam* bukan *zhalim*, kenapa? maka kezhaliman itu akan datang sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki-Nya, maka jadilah ia *zhallam* bukan *zhalim*. Allah mustahil bersifat demikian.⁸³

Kemudian penafian *zhallam* itu terjadi ketika ‘*abid*/*hamba-hamba* bukan ‘*abd*/*satu hamba*. Jadi berbilangnya manusia menyebabkan berbilangnya kezhaliman, maka wajar bersifat *zhallam*.⁸⁴

وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ “Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri

mereka sendiri”. Kezhaliman diri mereka terjadi karena kekafiran yang mereka anut setelah kemuliaan yang di berikan Allah. Sewajarnya mereka meningkatkan kemuliaan diri dengan menyembah-Nya, bukan merendahkan

⁸² Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid X. hlm. 11166-11173

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

dengan menyembah unsur yang lebih rendah dari mereka. Setelah berbicara tentang kaum kafir yang menyekutukan Allah dan mendustai rasul serta siksa yang menimpa mereka. Selanjutnya Allah memberi perumpamaan yang mendekatkan hakikat tersebut.⁸⁵

11. Ar-Rum ayat 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.” (Q.S. Rum: 9)⁸⁶

Asy-Sya'rawi menjelaskan sayir/berjalan artinya menempuh jarak dari satu tempat ke tempat lain. *أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ* Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi. Apakah kita berjalan di dalam bumi atau di muka bumi? Merupakan kedetilan ungkapan al-Qur'an dan satu mukjizatnya, terlihat sepintas bahwa manusia berjalan di muka bumi, tapi setelah di teliti sebenarnya kita berjalan di dalam bumi. Karena Allah Pencipta kita dan bumi telah berkata; “Berjalanlah kamu di kota kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.” (Q.S. Saba:18).⁸⁷

Itu karena bumi bukan terdiri dari permukaanya yang kering dan mengandung air di beberapa kawasan, tapi bumi di lapisi oleh lapisan udara yang menyelimutinya, karena tanpa udara manusia tidak dapat hidup. Jadi, lapisan udara bagian yang tak terpisah dari bumi, maka saat kita berjalan di muka bumi sebenarnya kita sedang berjalan di dalamnya.⁸⁸

⁸⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid X. hlm. 11166-11173

⁸⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an. Jakarta 2013, hlm. 405

⁸⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, ..., jilid X . hlm. 11322-11327

⁸⁸ *Ibid.*

Berjalan di bumi memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk meneliti. Kedua, untuk mencari rezeki atau investasi. Untuk meneliti setiap tanda kekuasaan Allah yang ada di bumi. Arab tidak memiliki tumbuhan, sebaliknya Spanyol sangat hijau. Setelah di teliti di temukan bahwa setiap belahan bumi memiliki kekayaan yang alam tersendiri dan keistimewaan masing-masing. Yang gersang dan bergurun pasir ini ternyata mengandung minyak yang begitu dahsyat. Gunung yang dulunya dijauhi manusia ternyata saat ini merupakan gudang makanan dan kekayaan. Lihat apa yang terjadi di semenanjung Sinai yang dulunya tanpa penghuni sekarang telah menjadi kota. Demikianlah Allah menebar kekayaan di berbagai tempat agar semua daerah saling terkait satu dengan yang lain dan saling membutuhkan. Jadi, jangan iri dan dengki atas kekayaan seseorang karena kekayaannya itu akan mengalir kepada dirimu juga secara otomatis.⁸⁹

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ *Orang-orang sebelum mereka.* Yaitu umat-umat yang

telah mendustakan nabi. Pada ayat lain di jelaskan siksa yang menimpa mereka.

“Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.” (Q.S. Al-Ankabut: 40).⁹⁰

Allah berkata kepada kaum kafir quraisy:

“Sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benar-benar akan melintasi (bekas-bekas kehancuran) mereka pada waktu pagi dan waktu malam. Mengapa kamu tidak mengerti?” (Q.S. As-saffat; 137-138)

Artinya dalam perjalanan, kalian melihat madain Saleh dan lain-lain dari perkampungan yang disiksa dan sampai detik ini masih dapat dilihat bekas peninggalannya.⁹¹

⁸⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`rawi*, ..., jilid X . hlm. 11322-11327

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad, (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)? (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah). Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab, antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal dan tempat berlindung. dan Fir‘aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu), maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka? (Q.S. Al-Fajr: 6-13)⁹²

Hingga saat ini peradaban besar ini masih terlihat sisa-sisa peninggalannya. Datanglah kesana untuk merenungi rahasia Tuhan dan keagungan-Nya. Walaupun mereka sangat berkuasa dan membangun peradaban sangat fantastis, tetapi saja mereka tidak mampu melindungi diri dari kepunahan dan kehancuran. Mereka tidak mencegah azab Allah saat menimpa mereka. Jadi ini pelajaran berharga bagi mereka untuk di dicamkan.⁹³

Seakan-akan ayat utama ini berpesan kepada kaum kafir Quraisy: "Kalian wahai kaum kafir tidak memiliki kekuatan, tanpa kota dan peradaban, sungguh sangat mudah bagi kami (Allah) untuk menyiksa kalian, sebagaimana Kami telah menyiksa kalian. Namun karena kami telah berjanji maka hal itu tidak Kami lakukan. “Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, .sedang mereka meminta ampun. (Q.S Al-Anfal: 33).⁹⁴

وَأَنزَلُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا “Dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan.”

Negeri yang dihancurkan itu selain kuat, juga memiliki ilmu pertanian yang tinggi. Daerah mereka subur hingga layak untuk ditanami dan dibangun

⁹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwi*, ..., jilid X . hlm. 11322-11327

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

perdaban disana. Sedangkan daerah kaum kafir Quraisy berada di daerah tandus tanpa satu pohon pun.⁹⁵

Disebutkan *zar'a/bercok tanam* dengan *harts*, karena tumbuhan tidak akan tumbuh kalau tidak *atsara/digemburkan* tanahnya oleh petani. Bila dibiarkan padat dan bersatu maka akar tumbuhan tidak dapat memanjang. Terutama sekali di awal masa tanam. Jadi umat yang di hancurkan itu memiliki kebun dan buah yang dengannya hidup lebih nikmat dan nyaman serta berlimpahan berkat. Makna *عَمَرُوْهَا* Mereka memakmurkan dengan segala kemudahan fasilitas yang Allah berikan. Dia telah memberi mereka bakat dan keterampilan hingga dapat menggali potensi bumi yang ada di sekitar mereka.

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.” (Q.S. Hud : 61)⁹⁶

Memakmurkan bumi dengan cara menanam atau membangun, membendung sungai, membuat jalan dan jembatan dan segala sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi manusia.

وَجَاءَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ “Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata”.

Setelah Allah memberi penopangan kehidupan dari sarana dan prasarana dan setelah mereka memiliki hasil, dia memberi lagi penopang kehidupan dari norma dan agama, dengan cara mengutus rasul-rasul.⁹⁷

بِالْبَيِّنَاتِ “Dengan membawa bukti-bukti yang nyata”. Para rasul ini datang dengan membawa bukti-bukti mukjizat yang nyata untuk menegaskan bahwa mereka rasul utusan Tuhan. Telah kita terangkan bahwa ayat/tanda itu

⁹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, ..., jilid X . hlm. 11322-11327

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

ada 3, ayat/tanda *kauniah* yang terdapat di alam, mukjizat dan ayat suci al-Qur'ân.⁹⁸

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ “Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi mereka lah yang berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri”

Benar, Allah tidak pernah menzhalimi mereka. Karena dia telah memberi sarana prasarana kehidupan di tambah lagi dengan norma dan agama. Jika kemudian mereka menyimpang dari manhaj-Nya maka mereka sendirilah yang telah menzhalimi diri sendiri. Allah tidak pernah *zhalim* karena segala sesuatu adalah milik-Nya. *Zhalim* itu sendiri adalah iri hati dan dengki serta berusaha mengambil hak orang lain. Jadi Allah tidak pernah *zhalim* dan merekalah yang menzhalimi diri sendiri ketika menyimpang dari manhaj.⁹⁹

B. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat *Zhalim* Kepada Diri Sendiri Dalam Kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi*.

Penafsiran ayat-ayat *zhalim* kepada diri sendiri dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi* dapat dirinci sebagai berikut:

No.	Surat dan Ayat	Penafsiran Ayat	Bentuk <i>Zhalim</i> Kepada diri sendiri
1.	Q.S. Al-baqarah : 57	Mengkufuri nikmat Allah dan menjerumuskan diri kita ke lubang kehancuran dan azab yang tidak ada keselamatan bagi kita ketika kita tidak kembali kepada Allah.	Kufur nikmat, bermaksiat dan jauh dari Allah.

⁹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwi*, ..., jilid X . hlm. 11322-11327

⁹⁹ *Ibid*.

2.	Q.S. Al-Imran : 117	Mengerjakan kebajikan dengan menginfakkan harta mereka akan tetapi mereka dalam kekafiran kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya.	Kufur kepada Allah dan dusta kepada rasul-Nya.
3.	Q.S. Al-A'raf : 160	Membangkan dan kufur atas nikmat Allah	Kufur nikmat.
4.	Q.S. Al-A'raf : 177	Dusta terhadap mukjizat dan ayat-ayat suci al-Qur'ân.	Tidak mengimani al-Qur'ân.
5.	Q.S. At-Taubah : 70	Kufur kepada Allah dan tidak taat kepada para rasul-Nya.	Kufur kepada Allah dan tidak menaati rasul-Nya.
6.	Q.S. Yunus : 44	Menentang dan angkuh terhadap kebenaran Allah.	Takabbur/sombong atas kebenaran Allah.
7.	Q.S. Hud : 101	Melakukan kemusyrikan dengan mendustakan para rasul yang datang dengan membawa bukti-bukti kebenaran dan tanda-tanda risalah.	syirik dan mendustakan rasul.
8.	Q.S. An-Nahl : 33	Menjerumuskan diri ke kemaksiatan, kesyirikan dan kekufuran kepada Allah.	Maksiat, syirik dan kufur kepada Allah.
9.	Q.S. An-Nahl : 118	Mengambil hak yang bukan miliknya	Mengambil hak orang lain.
10.	Q.S. Al-Ankabut : 40	Kekafiran yang mereka anut setelah kemuliaan yang di berikan Allah.	syirik kepada Allah.

11.	Q.S. Ar-Rum : 9	Kufur nikmat dan menyimpang dari manhaj.	kufur nikmat dan menyimpang dari manhaj
-----	--------------------	--	---

C. Tabel Penafsiran Asy-Sya'râwi Berdasar Pada Bentuk Kezhaliman

No.	Bentuk Kezaliman	Ayat Al-Qur'ân
1.	Syirik Kepada Allah	Q.S. Hud : 101 Q.S. An-Nahl : 33 Q.S. Al-Ankabut : 40
2.	Sombong terhadap kebenaran Allah	Q.S. Yunus : 44
3.	Tidak menaati perintah Allah dan rasul-Nya	Q.S. Al-Imran : 117 Q.S. At-Taubah : 70 Q.S. Hud : 101
4.	Kufur nikmat	Q.S. Ar-Rum : 9 Q.S. Al-A'raf : 160 Q.S. Al-baqarah : 57
5.	Mengambil hak orang lain	Q.S. An-Nahl : 118
6.	Maksiat kepada Allah	Q.S. Al-baqarah : 57
7.	Tidak mengimani al-Qur'ân	Q.S. Al-A'raf : 177